

## Hubungan Resiliensi dan Optimisme Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit X

William Goh dan Laurentius Purbo Christianto\*

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
[williamgoh.work@gmail.com](mailto:williamgoh.work@gmail.com); [laurentius.purbo@atmajaya.ac.id](mailto:laurentius.purbo@atmajaya.ac.id)

### Abstrak

Pasien yang menerima vonis penyakit gagal ginjal diharuskan menjalani hemodialisis untuk menggantikan peran ginjal dalam tubuh mereka. Hemodialisis sendiri harus dilakukan secara rutin sepanjang sisa hidup pasien meskipun memiliki dampak secara fisik dan psikologis. Dibutuhkan ketahanan dan optimisme pasien untuk dapat secara rutin melakukan hemodialisis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi resiliensi dengan optimisme pasien hemodialisis di Rumah Sakit X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, tiga puluh pasien gagal ginjal yang menjalani proses hemodialisis direkrut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian tidak terdistribusi secara normal sehingga Spearman's correlation yang digunakan sebagai uji korelasi. Hasil analisis uji korelasi membuktikan adanya korelasi positif signifikan dengan efek besar antara resiliensi dan optimisme ( $r_s = 0,527, p < 0.001$ ). Hal ini dapat bermakna bahwa semakin tinggi resiliensi pasien, semakin tinggi pula optimisme pasien. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0.278 yang dapat bermakna bahwa optimisme pasien dapat menjelaskan resiliensi pasien sebesar 27,8% dan sebaliknya resiliensi pasien dapat menjelaskan optimisme pasien sebesar 27,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi pasien untuk resilien agar tetap optimis selama menjalani hemodialisis.

**Kata kunci:** gagal ginjal, hemodialisis, optimisme, resiliensi

### Pendahuluan

Penyakit Gagal Ginjal merupakan kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara bertahap dan bersifat permanen sehingga tidak dapat pulih sepenuhnya seperti keadaan normal (Jameson dkk., 2018). Salah satu tanda terjadinya penyakit gagal ginjal adalah terjadinya penurunan laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 ml/menit/1,73m<sup>2</sup> selama lebih dari tiga bulan. Terdapat risiko yang dapat terjadi jika pasien tidak memperoleh penanganan atau pengobatan yang tepat terhadap penyakit gagal ginjal yang dialami. Dalam beberapa kasus, risiko yang mungkin muncul antara lain adalah anemia, penyakit kardiovaskular, hingga bahkan kematian (Lewis dkk., 2014).

Pasien dengan gagal ginjal memerlukan hemodialisis sebagai intervensi medis untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, terutama ketika pengobatan medis seperti pemberian obat tidak lagi efektif dalam menangani penyakit gagal ginjal yang diderita (Jameson dkk., 2018). Proses hemodialisis berperan sebagai pengganti ginjal dalam melakukan filtrasi terhadap zat-zat sisa hasil metabolisme (Himmelfarb, 2005). Jika pasien tidak menjalani hemodialisis secara teratur, pasien dapat kehilangan fungsi ginjal mereka dan berpotensi meninggal dunia (Price & Wilson, 2006). Oleh sebab

itu, pasien gagal ginjal harus bergantung kepada mesin hemodialisis sepanjang sisa hidup mereka.

Hemodialisis merupakan prosedur terapi yang melibatkan sirkulasi darah diluar tubuh untuk mengoreksi azotemia dan kelainan cairan, elektrolit, serta asam-basa yang umum terjadi pada sindrom uremik. Proses ini menggunakan *dialyzer*, sebuah membran semipermeabel untuk memisahkan zat kimia. Pemindahan zat terjadi di kedua sisi membran, dengan satu sisi memiliki konsentrasi zat yang lebih tinggi dibandingkan sisi lainnya (Mollahosseini dkk., 2020).

Meskipun dapat meningkatkan harapan hidup pasien, proses hemodialisis masih memiliki tingkat mortalitas yang cukup tinggi (Mollahosseini dkk., 2020). Salah satu penyebab kematian paling umum terjadi saat pasien hemodialisis adalah serangan jantung (Himmelfarb & Ikizler, 2010). Selain serangan jantung, kematian akibat infeksi juga sering terjadi pada pasien hemodialisis (Himmelfarb, 2005).

Kewajiban untuk menjalani hemodialisis yang disebabkan oleh vonis penyakit gagal ginjal dapat menjadi pukulan telak bagi pasien. Penyakit gagal ginjal yang bersifat *irreversible* serta rutinitas akan hemodialisis ini dapat mempengaruhi pasien secara psikologis. Pasien seringkali merasa bahwa hidup mereka tidak berguna dan sudah selesai karena membebani orang-orang terdekat mereka (Dame dkk., 2022). Selain itu, efek samping hemodialisis terhadap tubuh pasien serta potensi risiko yang mungkin terjadi juga dapat membuat pasien merasa cemas, stres, hingga menimbulkan depresi (Elhadad dkk., 2020).

Oleh sebab itu, resiliensi menjadi penting bagi pasien untuk dapat bangkit kembali dan beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya (Qiu dkk., 2021). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat bangkit kembali serta menunjukkan ketangguhan saat dirinya sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya (Clarke & Nicholson, 2010). Resiliensi memungkinkan individu untuk dapat bertahan serta mengikuti perkembangan lingkungan yang selalu mengalami perubahan (Folke, 2016). Resiliensi terbagi menjadi tiga aspek menurut Folke (2016), yaitu ketahanan, adaptabilitas, dan transformabilitas. Pertama, aspek ketahanan merupakan kemampuan individu untuk tidak berhenti belajar serta menemukan jalan keluar untuk dapat mencapai tujuan meskipun berada pada lingkungan yang dinamis dan penuh akan hal-hal yang tidak terduga. Kedua, aspek adaptabilitas merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengantisipasi terjadinya stres saat menghadapi kesulitan dengan cara melakukan suatu perubahan yang disengaja. Terakhir, transformabilitas merupakan kemampuan individu untuk membentuk identitas baru yang ditunjukkan pada interaksinya dengan individu lain ketika lingkungan atau struktur sosial yang sudah ada tidak dapat dipertahankan.

Selain resiliensi, pasien juga perlu untuk memiliki optimisme. Optimisme didefinisikan oleh Seligman (2006) sebagai melihat ketidakberuntungan dari perspektif lain. Individu dengan optimisme percaya bahwa hal-hal negatif yang terjadi tidak disebabkan oleh dirinya dan melihat bahwa hal-hal negatif tersebut merupakan tantangan untuk tidak berhenti mencoba. Optimisme memungkinkan individu untuk bertahan ketika menghadapi kesulitan dan memiliki harapan bahwa dirinya akan mampu untuk mencapai tujuan dan masa depannya. Ketika menghadapi kesulitan tersebut, individu yang optimis tidak akan mudah menyerah dan tidak berusaha mengelak dari kesulitan (Segerstrom dkk., 2017).

Menurut Seligman (2006), optimisme terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanence* berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat kembali bangkit setelah menghadapi masalah atau kegagalan. Individu yang memiliki optimisme cenderung melihat bahwa hal-hal baik bersifat tetap atau permanen. Sedangkan, hal buruk akan dianggap sebagai hal yang bersifat sementara dan tidak akan menetap. Lebih lanjut lagi, individu yang optimis akan berusaha lebih keras lagi bahkan setelah mencapai keberhasilan. *Pervasiveness* merujuk kepada bagaimana suatu masalah atau tantangan yang dihadapi oleh individu tidak akan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya melainkan hanya berdampak terhadap situasi yang bermasalah tersebut. Individu yang optimis percaya bahwa hal-hal buruk bersifat spesifik dengan hanya mempengaruhi satu aspek dalam hidup mereka. Sebaliknya, hal-hal baik yang terjadi akan memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek dalam hidupnya. *Personalization* mengacu pada perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Aspek ini merupakan aspek yang paling sering dilebih-lebihkan dan mudah untuk dipalsukan. Individu yang optimis cenderung tidak menyalahkan dirinya sendiri atas hal-hal negatif yang terjadi dalam diri mereka. Sebaliknya, ketika terjadi hal-hal baik dalam dirinya, individu akan melihat bahwa penyebabnya berasal dari dalam diri mereka.

Kesamaan antara kedua variabel ini terlihat dari definisi keduanya, yaitu bagaimana individu bersikap ketika merespon tantangan atau kesulitan dalam hidup mereka. Selain itu, keterkaitan antara aspek-aspek pada kedua variabel tersebut juga menggambarkan hubungan antara resiliensi dan optimisme. Pasien yang memiliki resiliensi akan mampu bangkit dari keterpurukan dan menunjukkan optimisme dalam menjalani setiap sesi hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Pathak dan Lata (2019) menunjukkan bahwa resiliensi dan optimisme berkorelasi positif dan mampu membantu individu untuk bangkit setelah menghadapi kesulitan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ong dkk. (2006) menunjukkan hasil serupa di mana individu yang optimis cenderung untuk memiliki resiliensi yang lebih tinggi ketika menghadapi stres atau kesulitan. Pada akhirnya, interaksi positif antara resiliensi dan optimisme ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan individu secara keseluruhan.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode korelasi, yaitu dengan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel menggunakan prosedur statistik analisis korelasi (Creswell, 2012). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu resiliensi dan optimisme. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan antara lain adalah uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, serta uji korelasi. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebagai uji terpakai. Hal ini dilakukan karena instrumen penelitian yang digunakan belum pernah digunakan pada pasien yang menjalani proses hemodialisis.

Pertama, uji validitas dilakukan dengan *construct validity*, yaitu uji untuk mengukur apakah instrumen penelitian dapat dengan tepat mengukur konstruk yang akan diukur. Metode yang digunakan yakni *internal consistency*, yaitu uji validitas dengan mengukur keterkaitan antar butir-butir dalam instrumen yang digunakan (Cohen & Swerdlik, 2018). Kedua, uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* digunakan karena instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang bersifat unidimensional (Taber, 2018). Ketiga, uji

normalitas yang dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*. Jumlah sampel yang kurang dari lima puluh partisipan serta data dengan jenis interval menjadi alasan uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* (Razali & Wah, 2011).

Metode uji korelasi yang digunakan bergantung kepada hasil uji normalitas. Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, maka metode uji korelasi yang digunakan adalah *Pearson correlation*. Akan tetapi, jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, maka metode uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman correlation* (Artusi dkk., 2002). Terakhir, jika uji korelasi menunjukkan hasil yang signifikan, koefisien determinasi akan dihitung untuk mengukur variabilitas variabel yang dapat ditentukan oleh variabilitas variabel lainnya. Koefisien determinasi diperoleh dari hasil kuadrat koefisien korelasi (Gravetter & Wallnau, 2021).

### **Partisipan Penelitian**

Populasi penelitian ini merupakan merupakan pasien penyakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit X. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yakni pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak melainkan berdasarkan penilaian subjektif dari peneliti (Berndt, 2020). Salah satu metode pada teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* adalah *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti dan dianggap dapat merepresentasikan populasi (Berndt, 2020). Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga puluh orang. Jumlah minimum partisipan dihitung berdasarkan perhitungan jumlah partisipan penelitian pada bidang kesehatan, yaitu lima belas hingga dua puluh partisipan per variabel penelitian (Murti, 2006). Jika jumlah partisipan kurang dari jumlah ideal, generalisasi terhadap hasil penelitian akan menjadi sulit karena data menjadi terlalu spesifik bagi subjek penelitian itu sendiri.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Resilience Evaluation Scale* (RES) serta *Life Orientation Test-Revised* (LOT-R) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Instrumen RES diadaptasi oleh Primasari dkk. (2022), terdiri atas sembilan butir pernyataan yang dapat diisi menggunakan skala likert dengan skala satu (sangat tidak setuju) hingga lima (sangat setuju.) Hasil uji psikometri instrumen RES pada mahasiswa sarjana mencakup uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi positif ( $r = 0,68-0,78$ ) antara variabel kriteria resiliensi, *self-efficacy*, *self-esteem*, *level of global functioning*, serta *adaptive coping strategy*. Uji reliabilitas dengan menggunakan *internal consistency* dan *test-retest reliability* menunjukkan hasil yang baik ( $\alpha = 0,74-0,82$ ;  $r = 0,68-0,78$ ; ICC =  $0,67-0,78$ ), sehingga instrumen RES merupakan instrumen yang valid dan reliabel (Primasari dkk., 2022). Pada partisipan penelitian ini, uji validitas instrumen RES dilakukan dengan menggunakan *item-rest correlation* dimana skor dari masing-masing butir dikorelasikan dengan jumlah keseluruhan skor. Hasil korelasi antar butir tersebut menunjukkan koefisien validitas yang berkisar antara 0,497 hingga 0,702 untuk instrumen RES. Uji reliabilitas pada instrumen RES dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach alpha* dengan nilai koefisien sebesar 0,848.

Instrumen LOT-R diadaptasi oleh Suryadi dkk. (2021), terdiri atas sepuluh butir yang terdiri atas enam butir pernyataan serta empat butir pengisi yang tidak perlu disertakan dalam perhitungan. Hasil uji validitas dengan analisis Rasch menunjukkan struktur faktor instrumen yang bersifat unidimensional. Uji reliabilitas dilakukan *internal*

*consistency* menunjukkan  $\alpha = 0,76$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen LOT-R merupakan instrumen yang valid dan reliabel pula (Suryadi dkk., 2021). Pada instrumen LOT-R, uji validitas dilakukan sebanyak dua kali. Hal ini disebabkan pada putaran pertama, terdapat satu butir yang memiliki nilai koefisien validitas kurang dari 0,3. Oleh sebab itu, butir tersebut tidak digunakan dalam perhitungan selanjutnya (Miller & Lovler, 2020). Koefisien validitas akhir dari instrumen LOT-R berkisar antara 0,315 hingga 0,647. Hasil uji reliabilitas LOT-R menunjukkan koefisien *Cronbach alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0,663. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen LOT-R merupakan instrumen penelitian yang valid dan reliabel untuk mengukur optimisme partisipan.

### Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah tiga puluh orang. Sebelum mengisi instrumen penelitian, partisipan diminta untuk mengisi bagian data diri terlebih dahulu. Informasi mengenai demografis partisipan dirangkum dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**

*Data Demografis Partisipan Penelitian*

Kategori	n	%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	19	63,33
Perempuan	11	36,67
Usia		
21-30 tahun	1	3,33
31-40 tahun	7	23,33
41-50 tahun	2	6,67
51-60 tahun	13	43,33
>60 tahun	7	23,33
Tingkat pendidikan		
SD	5	16,67
SMP	9	30,00
SMA	8	26,67
S1	8	26,67
Lama menjalani hemodialisis		
<1 tahun	8	26,67
≥1 tahun	22	73,77
Frekuensi hemodialisis		
2 kali seminggu	23	76,67
3 kali seminggu	7	23,33

Berdasarkan tabel data demografis, dapat dilihat bahwa persentase jumlah pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan pasien perempuan di mana persentase pasien laki-laki sebesar 63,33% dan pasien perempuan 36,67%. Selanjutnya, berdasarkan usia partisipan, didominasi oleh pasien berusia 51-60 tahun dengan persentase sebesar 43,44%. Tingkat pendidikan pasien cukup beragam antara



SD, SMP, SMA, dan Sarjana dengan persentase terbesar pada pasien dengan tingkat pendidikan SMP (30,00%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisis, sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun dengan persentase sebesar 73,77%. Terakhir, berdasarkan frekuensi menjalani hemodialisis di dalam satu minggu, persentase jumlah pasien yang menjalani hemodialisis dua kali dalam satu minggu lebih besar dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisis tiga kali dalam satu minggu dengan persentase sebesar 76,77%.

Selanjutnya, pengolahan data *raw score* yang diberikan oleh peserta dilakukan sesuai dengan panduan dari instrumen RES dan LOT-R. Pada instrumen RES, *raw score* dari kesembilan butir dijumlahkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor minimum dan skor maksimum yang diperoleh adalah dua belas dan 36. Rata-rata skor partisipan adalah 27,8 dan standar deviasi 5,307. Pada instrumen LOT-R, *raw score* dari kelima butir dijumlahkan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor minimum dan skor maksimum yang diperoleh adalah sepuluh dan dua puluh. Rata-rata skor partisipan adalah 16,8 dan standar deviasi 2,709.

Pada uji normalitas yang dilakukan pada total skor masing-masing instrumen, nilai *Shapiro-Wilk* pada instrumen RES adalah sebesar 0,947 dengan *p-value* sebesar 0,138. Sedangkan, nilai *Shapiro-Wilk* pada instrumen LOT-R adalah sebesar 0,880 dengan *p-value* sebesar 0,003. Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas tidak signifikan. Namun, jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji normalitas signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

*P-value* pada uji normalitas instrumen RES lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas tersebut tidak signifikan. Sebaliknya, *p-value* pada uji normalitas instrumen LOT-R lebih kecil dari 0,05, sehingga hasil uji normalitas signifikan. Dengan kata lain, data dari instrumen RES cenderung berdistribusi normal, sementara data dari instrumen LOT-R cenderung tidak berdistribusi normal (Field, 2009).

Oleh karena data dari instrumen LOT-R tidak berdistribusi normal, maka metode uji korelasi yang digunakan merupakan *Spearman correlation* (Artusi dkk., 2002). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,527 dengan *p-value* sebesar 0,001. Untuk menentukan signifikansi, koefisien korelasi dibandingkan dengan *critical value Spearman's correlation* untuk jumlah partisipan tiga puluh orang, yaitu 0,306 (Corder & Foreman, 2009). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dibandingkan *critical value*. Oleh sebab itu, hipotesis nol ditolak dan uji korelasi signifikan (Gravetter & Wallnau, 2021).

Oleh karena hasil uji korelasi memiliki hasil signifikan, kemudian dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah sebesar 0.278 yang dapat bermakna bahwa optimisme pasien dapat menjelaskan resiliensi pasien sebesar 27,8% dan sebaliknya resiliensi pasien dapat menjelaskan optimisme pasien sebesar 27,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi pasien untuk resilien agar tetap optimis selama menjalani hemodialisis.

Pasien yang memiliki resiliensi adalah mereka yang mampu untuk bangkit dan tetap gigih untuk bertahan saat menghadapi kesulitan. Pasien yang resilien akan mampu bertahan tidak hanya pada saat menerima vonis penyakit gagal ginjal, melainkan juga pada saat menjalani hemodialisis yang bersifat kontinu. Selain itu, menunjukkan kegigihan juga merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh individu yang memiliki optimisme. Sikap gigih inilah yang dapat menolong pasien untuk tetap kuat dan tidak

menyerah dalam menjalani proses hemodialisis demi meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pasien yang resilien dan optimis tidak akan hanya meratapi atau menyalahkan diri sendiri ketika dokter memberikan vonis penyakit gagal ginjal melainkan berusaha untuk keluar dari kondisi terpuruk tersebut. Dengan demikian, pasien akan mampu untuk memiliki kesehatan mental yang baik dan tidak menyerah dalam menghadapi stresor akibat proses hemodialisis yang dijalani (Segerstrom dkk., 2017). Resiliensi dan optimisme membuat pasien memiliki respon yang positif terhadap kewajiban mereka untuk menjalani hemodialisis. Pada akhirnya, resiliensi dan optimisme akan membuat pasien mampu bertahan dalam menjalani proses hemodialisis

### Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara resiliensi dan optimisme pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit X. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan di antara kedua variabel. Dengan kata lain, semakin tinggi resiliensi pasien yang menjalani hemodialisis, semakin tinggi pula optimisme dalam dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi optimisme pasien, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan proses penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian lanjutan diharapkan dapat lebih memperhatikan waktu untuk mengambil data kuesioner pada pasien. Akan lebih baik jika pengambilan data dapat dilakukan sebelum maupun sesudah proses hemodialisis dilakukan sehingga pasien dapat lebih fokus dalam mengisi kuesioner penelitian dan tidak mengganggu istirahat pasien. Kedua, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode statistika lain seperti regresi sehingga dari hasil penelitian selanjutnya dapat diperoleh hasil yang lebih bermakna mengenai hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Ketiga, penelitian lanjutan dapat melakukan penelitian terhadap sampel lain sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Keempat, melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga dapat mengonfirmasi hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan.

Selain itu, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian. Pertama, penelitian dapat menjadi referensi bagi Rumah Sakit X untuk menyusun program pendampingan psikologis kepada pasien yang menjalani hemodialisis, terutama bagi pasien yang baru menjalani proses hemodialisis kurang dari satu tahun. Kedua, pasien yang menjalani hemodialisis disarankan untuk dapat menjaga optimisme dalam dirinya sehingga dapat menjalani proses hemodialisis dengan resilien.

### Daftar Pustaka

- Artusi, R., Verderio, P., & Marubini, E. (2002). Bravais-Pearson and Spearman correlation coefficients: Meaning, test of hypothesis and confidence interval. *The International Journal of Biological Markers*, 17(2), 148–151.
- Berndt, A. E. (2020). Sampling methods. *Journal of Human Lactation*, 36(2), 224–226. <https://doi.org/10.1177/0890334420906850>
- Clarke, J., & Nicholson, J. (2010). *Resilience: Bounce back from whatever life throws at you*. Crimson Publishing.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

- Corder, G. W., & Foreman, D. I. (2009). *Nonparametric statistics for nonstatisticians: A step-by-step approach*. John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Dame, A. M., Rayasari, F., Besral, Irawati, D., & Kurniasih, D. N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831–844. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Elhadad, A. A., Ragab, A. Z. E. A., & Atia, S. A. A. (2020). Psychiatric comorbidity and quality of life in patients undergoing hemodialysis. *Middle East Current Psychiatry*, 27(9), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s43045-020-0018-3>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). SAGE Publications, Ltd.
- Folke, C. (2016). Resilience (Republished). *Ecology and Society*, 21(4). <https://doi.org/10.5751/ES-09088-210444>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2021). *Essentials of statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Himmelfarb, J. (2005). Hemodialysis complications. *American Journal of Kidney Diseases*, 45(6), 1122–1131. <https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2005.02.031>
- Himmelfarb, J., & Ikizler, T. A. (2010). Hemodialysis. *New England Journal of Medicine*, 363(19), 1833–1845. <https://doi.org/10.1056/NEJMra0902710>
- Jameson, J. L., Fauci, A. S., Kasper, D. L., Hauser, S. L., Longo, D. L., & Loscalzo, J. (Eds.). (2018). *Harrison's principles of internal medicine* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
- Lewis, S. L., Dirksen, S. R., Heitkemper, M. M., Bucher, L., & Harding, M. M. (2014). *Medical-surgical nursing: Assessment and management of clinical problems* (9th ed.). Elsevier Inc.
- Miller, L. A., & Lovler, R. (2020). *Foundation of psychological testing: A practical approach* (6th ed.). Sage Publication, Inc.
- Mollahosseini, A., Abdelrasoul, A., & Shoker, A. (2020). Challenges and advances in hemodialysis membranes. In *Advances in membrane technologies* (pp. 151–169). IntechOpen.
- Murti, B. (2006). *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. UGM Press.
- Ong, A. D., Bergeman, C. S., Bisconti, T. L., & Wallace, K. A. (2006). Psychological resilience, positive emotions, and successful adaptation to stress in later life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 730–749. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.730>
- Pathak, R., & Lata, S. (2019). Optimism in relation to resilience and perceived stress. *Journal of Psychosocial Research*, 13(2), 359–367. <https://doi.org/10.32381/JPR.2018.13.02.10>
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2006). *Patofisiologi konsep klinis proses-proses penyakit* (6th ed.). EGC.
- Primasari, I., Hoeboer, C. M., Bakker, A., & Olf, M. (2022). Validation of the Indonesian resilience evaluation scale in an undergraduate student population. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14769-3>
- Qiu, Y., Huang, Y., Wang, Y., Ren, L., Jiang, H., Zhang, L., & Dong, C. (2021). The role of socioeconomic status, family resilience, and social support in predicting



- psychological resilience among Chinese maintenance hemodialysis patients. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.723344>
- Razali, M. N., & Wah, Y. B. (2011). Power comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, and Anderson-Darling tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21–33.
- Segerstrom, S. C., Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2017). Optimism: The happy mind: Cognitive contributions to well-being. In *The happy mind: Cognitive contributions to well-being* (pp. 195–212). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-58763-9\\_11](https://doi.org/10.1007/978-3-319-58763-9_11)
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage Books.
- Straub, D., Boudreau, M.-C., & Gefen, D. (2004). Validation guidelines for IS positivist research. *Communications of the Association for Information Systems*, 13(1). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.01324>
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2021). The Indonesian version of the Life Orientation Test-Revised (LOT-R): Psychometric properties based on the Rasch model. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1869375>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>